# PENGARUH LABA PER LEMBAR SAHAM DAN RASIO HUTANG ATAS MODAL TERHADAP PENGEMBALIAN SAHAM
**(Studi Penelitian Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2013)**

***THE INFLUENCE OF EARNING PER SHARE AND DEBT TO EQUITY RATIO TO STOCK RETURN***
**(Research Study in Sub Sektor Barubara are Listed in Indonesian Stock Exchange for Period 2010 - 2013)**

**Oleh**
**Try Surya Purba**
**21111162**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Komputer Indonesia

---

***ABSTRACT***

*Stock return is influenced by several factors including the earning per share and debt to equity ratio. There are phenomenon in 2012 and 2013 which showed that variable earning per share decreased and the increase in debt toequity ratio followed by a decrease in stock returns.*

*The purpose of this research is to determine the effect of independent variables represented by earning per share (EPS) and debt to equity ratio (DER) has influence on the dependent variable is return saham Case Study in Sub Sector Batubara are Listed in Indonesian Stock Exchange listed in BEI period 2010-2013. Population and sample in this study was 40 financial statements of 10 companies. The method is used in this research is descriptive method, verification with quantitative approach.The analytical method used is multiple regression. Besides previously also classical assumption which include normality test, test Multicollinearity, Heteroskidastity test and autocorrelation test. The results showed that there were no irregularities classical assumptions, it is shown that the available data has been qualified to use multiple linear regression models. The method of analysis used is multiple linear regression analysis with the help of analysis tools SPSS version 21.0.*

*Results from this study indicate that the earning per share has a significant influence on stock returns and debt to equity ratio has no significant effect on stock returns.*
***Keywords: Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, And Stock Return.***

---

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai sarana memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat keberbagai sector yang melakukan investasi (Meri Arisandi, 2014). Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya (Meri Arisandi, 2014).

Selain ingin merasa aman investor menanamkan dananya juga karena motif untuk memperoleh *return* (tingkat pengembalian) yang optimal dengan resiko tertentu atau memperoleh *return* pada resiko yang minimal (Hardiningsih, dkk, 2002). Investasi yang dilakukan para investor diasumsikan selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga berbagai jenis informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi (Hardiningsih, dkk, 2002). Secara garis besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi yang bersifat fundamental dan informasi teknikal (Hardiningsih, dkk, 2002). Melalui dua pendekatan informasi tersebut diharapkan investor yang melakukan investasi mendapatkan

keuntungan yang signifikan ataupun dapat menghindari kerugian yang harus ditanggung (Hardiningsih, dkk, 2002).

*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Linda, 2005). *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*) (Linda, 2005). *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keutungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan (Linda, 2005).

Kondisi yang terjadi dilapangan pada tahun 2012 dan 2013 dijumpai masalah penurunan *retun* saham hingga negatif pada salah satu perusahaan pertambangan sub sector batubara yaitu PT BUMI RESOURCES Tbk, penurunan *return* saham pada PT BUMI RESOURCES Tbk diakibatkan karena turunnya minat investor terhadap saham BUMI (David Cornelis, 2012). Turunnya minat investor karena kinerja PT BUMI Resources pada 2 tahun tersebut buruk (Ito Warsito, 2013). Hal ini terlihat dari saham BUMI yang harganya turun drastis pada tahun-tahun terkait (David Cornelis, 2012).

Pada awal tahun 2012 harga saham BUMI ditutup dengan harga Rp 2.550 turun sebesar Rp 575 jika dibandingkan dengan awal tahun 2011 ditutup dengan harga Rp 3.125 diperiode yang sama (David Cornelis, 2012). Diakhir tahun 2012 harga saham BUMI ditutup dengan harga Rp 590 turun sebesar Rp 1.575 jika dibandingkan dengan akhir tahun 2011 ditutup dengan harga Rp 2.175 (David Cornelis, 2012). Sehingga *return* saham menjadi -72,9% (David Cornelis, 2012).

Pada awal tahun 2013 harga saham BUMI ditutup dengan harga Rp 600 turun sebesar Rp 1.950 jika dibandingkan dengan awal tahun 2012 ditutup dengan harga Rp 2.550 diperiode yang sama (Ito Warsito, 2013). Diakhir tahun 2013 harga saham BUMI ditutup dengan harga Rp 300 turun sebesar Rp 290 jika dibandingkan dengan akhir tahun 2012 ditutup dengan harga Rp 590 (Ito Warsito, 2013). Sehingga *return* saham menjadi -49% (Ito Warsito, 2013).

Dua rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas (Nova Yunita, 2010). Karena kedua rasio ini dianggap paling mampu dalam menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Nova Yunita, 2010). Rasio profitabilitas mampu mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dan memberi gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan (Nova Yunita, 2010). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan dari investasi perusahaan (Nova Yunita, 2010).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Nova Yunita, 2010). Tujuannya adalah agar terlihat bagaimana perkembangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan profitabilitas yang dicapai perusahaan, sekaligus mencari faktor yang menyebabkan perubahan tersebut (Nova Yunita, 2010). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS) (Nova Yunita, 2010).

*Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar (Darmadji, 2001). Rasio ini mengukur seberapa besar dividen per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan dividen bagi para pemilik perusahaan (Darmadji, 2001). Semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji, 2001). Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun, hal itu juga akan diikuti perubahan *return* sahamnya (Darmadji, 2001).

Kondisi yang terjadi dilapangan pada tahun 2012 dan 2013 dijumpai masalah penurunan laba per lembar saham menjadi rugi per lembar saham pada salah satu perusahaan pertambangan sub sector batubara yaitu PT BUMI Resources Tbk, laba/rugi per lembar saham pada PT BUMI Resources Tbk diakibatkan karena terjadi krisis turunnya harga batubara, tingginya beban keuangan dan mengalami rugi kurs serta rugi transaksi derivative (Ito Warsito, 2014).

Pada tahun 2012 PT BUMI Resources Tbk mengalami kerugian atas transaksi derivatif US$ 16,217 juta dan selisih kurs US$ 8,195 juta, yang sebelumnya menghasilkan keuntungan masing-masing US$ 106,2 juta dan US$ 80 juta (Lucky Bayu Purnomo, 2012). Kerugian atas

transaksi derivative dan selisih kurs membuat laba sebelum pajak PT BUMI Resources Tbk menjadi rugi US$ 24,518 juta dibandingkan tahun sebelumnya laba US$ 220,99 juta (Lucky Bayu Purnomo, 2012). Sehingga laba/rugi per saham PT BUMI Resources Tbk juga ikut mengalami kerugian, dari sebelumnya laba US$ 5,33 menjadi rugi US$ 4,94 (Lucky Bayu Purnomo, 2012).

Pada tahun 2013 kinerja PT BUMI Resources Tbk masih negatif (Reza Priyambada, 2014). PT BUMI Resources Tbk masih mencatat kerugian sebesar US$ 609 juta (Reza Priyambada, 2014). Dilihat dari laporan kinerja keuangan, pendapatan PT BUMI Resources Tbk tercatat sebesar US$ 3,54 miliar, turun tipis 6,04%, jika dibandingkan dengan pendapatan sebelumnya yang mencapai US$ 3,77 miliar (Reza Priyambada, 2014). Harga jual batubara juga masih rendah dan beban PT BUMI Resources Tbk diakhir tahun sebesar US$ 2,81 miliar, dibandingkan dengan akhir tahun lalu sebesar US$ 2,791 miliar (Reza Priyambada, 2014). Naiknya beban BUMI membuat laba kotor BUMI anjlok 30,25% menjadi US$ 686,20 juta, lebih kecil dari sebelumnya US$ 983,90 juta Reza Priyambada, 2014). BUMI juga mengalami rugi selisih kurs yang bertambah banyak menjadi US$ 136,90 juta, dibandingkan tahun sebelumnya US$ 47,89 juta (Reza Priyambada, 2014). Berkurangnya kerugian perseroan membuat berkurangnya rugi perusahaan, yaitu dari US$ 32,82 per 1000 lembar saham menjadi hanya US$ 30 per 1000 lembar saham (Reza Priyambada, 2014).

Selanjutnya rasio solvabilitas, rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewjiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi (Syafri 2008:303). Rasio solvabilitas lebih dikenal dengan *financial leverage* yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001:120). Hutang secara Manajemen Keuangan adalah bertujuan untuk me *leverage* atau mendongkrak kinerja keuangan perusahaan (Sartono, 2001:120). Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan (Sartono, 2001:120). Peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut (Sartono, 2001:120). Namun jika jumlah hutang sudah melebih jumlah ekuitas yang dimiliki maka resiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan juga semakin tingg (Sartono, 2001:120). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER) (Sartono, 2001:120).

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Ang, 1997). Para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relative tinggi (Ang, 1997). Ketika jumlah hutang secara *absolute* maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, bahkan menimbulkan risiko yang juga besar yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya *return* saham perusahaan (Ang, 1997).

Kondisi yang terjadi dilapangan pada tahun 2012 dan 2013 dijumpai masalah kenaikan DER pada salah satu perusahaan petambangan sub sector batubara yaitu PT BUMI Resources Tbk, pada tahun 2012 kinerja keuangan PT BUMI Resources Tbk buruk, hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan PT BUMI Resources Tbk yang mencatat DER meningkat menjadi 10,91%i, dibandingkan pada tahun 2011 yang hanya sebesar 4,12% (Ito Warsito, 2014). Semakin tinggi DER menunjukkan kadar kesehatan perusahaan yang semakin buruk karena jumlah hutang lebih besar daripada modal perusahaan (Ari Hudaya, 2014).

Pada tahun 2013 kinerja keuangan PT BUMI Resources Tbk semakin memburuk, hal ini disebabkan karena PT BUMI Resources Tbk memiliki utang kepada *credit suisse* sebesar USD 150 juta, BUMI juga memiliki suku bunga pinjaman korporasi bank mandiri sebesar 10,5% per tahun (Ito warsito, 2014). Sehingga utang BUMI ditahun 2013 melonjak dan membebani kinerja keuangan perusahaan (Ito warsito, 2014). Bukan hanya kerugian pada laporan laba rugi, bahkan nilai modal menjadi negatif (Ito warsito, 2014). Modal BUMI yang negatif yang menyebabkan rasio utang meningkat, yaitu DER menjadi negatif sebesar -14,36%, ini berarti operasional dan asset perusahaan praktis dibiayai utang (Ito warsito, 2014).

Sehingga penulis tertarik untuk meneliti perusahaan pertambangan sub sector batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena dijumpai masalah *return* saham, *earning per share*

dan *debt to equity ratio* pada salah satu perusahaan pertambangan sub sector batubara pada tahun 2012 dan 2013.

Berdasarkan konsep pemikiran yang dituangkan dalam latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".**

## II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Kajian Pustaka

#### 2.1.1 *Earning per Share*

Menurut Irham Fahmi (2012 : 96) *earning per share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

*Earning per share* yang digunakan sebagai indikator *earning per share* dalam penelitian ini adalah *earning after tax*/laba per lembar saham.

Rumus *earning per share* menurut (Sutrisno, 2009 : 223):

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

#### 2.1.2 *Debt to Equity Ratio*

Menurut Sofyan Syafri (2010 : 303) *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik".

*Debt to equity ratio* yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini adalah total hutang/total modal.

Rumus *debt to equity* ratio menurut (Kasmir, 2012 : 105):

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}} \text{ X } 100\%$$

#### 2.1.3 *Return* Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:189), *Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya dalam bentuk laba, baik melalui bunga ataupun keuntungan pada periode tertentu.

*Return* saham yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini adalah harga saham sekarang - harga saham tahun sebelumnya/harga saham tahun sebelumnya.

Rumus *return* saham menurut (Jogiyanto, 2008 : 209) :

$$Ri,t = \frac{Pi,t-(Pi,t-1)}{(Pi,t-1)} \text{ X } 100\%$$

### 2.2 Kerangka Pemikiran

#### 2.2.1 Pengaruh *Earning per Share* terhadap *Return* Saham

Menurut Sutrisno (2009:223) *Earning per share* merupakan rasio keuangan yang digunakan investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. EPS ini menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Perkembangan EPS perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengatasi semua persoalan dan mampu mengatur pengaloksian dana yang diperoleh secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka para investor dapat dengan mantap dan yakin bahwa perusahaan sangat potensial dan mempunyai prospek investasi yang sangat bagus di masa yang akan datang. Oleh karena itu tujuan investor untuk mendapatkan *return* yang tinggi dapat tercapai. Semakin tinggi perubahan EPS akan menarik minat investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Akibatnya permintaan akan saham meningkat dan harga saham meningkat pula, harga saham yang tinggi akan mendorong investor untuk menjual saham tersebut. Jika saham tersebut terjual dengan harga yang tinggi maka investor akan mendapatkan return yang tinggi.

Teori diatas didukung oleh penelitian terdahulu menurut Hermy dan Army Kurniawan (2011) hasil penelitian mengatakan "*earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham", selanjutnya penelitian Yani Prihatini Eka Farda, Muhamad Arfan dan Jalaluddin (2012) hasil penelitian mengatakan "*earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham", selanjutnya penelitian Safdar Hussain Tahir, Hazoor Muhammad Sabir, Toheed Alam, Ammara Ismail (2013) hasil penelitian mengatakan "*earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham".

### 2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

Menurut Wild (2005:213) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio hutang pada modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen, hal ini menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Jika minat investor terhadap perusahaan berkurang, maka dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham sehingga *return* saham yang diperoleh menurun".

Teori diatas didukung dengan penelitian terdahulu menurut Putu Imba Nidianti (2013) hasil penelitikan mengatakan "*debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham", selanjutnya penelitian Ny Nym Ayu Yuliandri W dan I Ketut Sujana (2014) hasil penelitian mengatakan "*debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap *return* saham", selanjutnya penelitian Luh Putu Ratih Nirayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani hasil penelitian mengatakan "*debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan dan parsial pada *return* saham perusahaan LQ 45", selanjutnya penelitian Tri Oktariar (2014) hasil penelitian mengatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap *return* saham.

## 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka Penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Earning per share* berpengaruh terhadap return saham.

H2 : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

# III METODELOGI PENELITIAN

## 3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan suatu pengetahuan sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

## 3.2 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2010:58) operasional variabel segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu "Pengaruh *Earning per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham". Maka terdapat tiga variabel yaitu:

1. Variabel Bebas / *Independent* (X)
   Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Earning per Share* dan *Debt to Equity Ratio.*
2. Variabel Terikat / *Dependent* (Y)
   Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Return* Saham.
   Operasional variable penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran, Table 3.1.

### 3.3 Sumber Data

Menurut Danang Sunyoto (2013:21) data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku – buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan data dari Biro Pusat Statistik.

### 3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

#### 3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2010:215), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pada pengertian diatas, yang menjadi populasi sasarannya adalah 40 laporan keuangan tahunan dari 10 perusahaan pertambangan sub sector batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. (Lampiran, Tabel 3.2).

#### 3.4.2 Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:81) memberikan pengertian sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampling yang tepat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling (purposive sampling)*.

Menurut (Sugiyono, 2010:68) sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu *(Judgement Sampling)*. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebelum tahun 2010 dan masih terdaftar hingga tahun 2013.

#### 3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia Jl. Jendral Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190. Dengan memperoleh data sekunder melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung yang berlokasi di Jl.Veteran No.10. Adapun persiapan penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dari awal bulan November 2014 s.d Agustus 2015.

### 3.5 Metode Pengujian Data

#### 3.5.1 Uji Normalitas Data Residual

Menurut Husein Umar (2011:182) uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak".

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### 3.5.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2004:362) mendefinisikan uji multikolinearitas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkolerasi kuat".

Jika terdapat kolerasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1. Koefesien – koefesien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefesien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar kolerasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefesien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflaction Factors (VIF).*
Rumus untuk menghitung VIF adalah sebagai berikut :

$$\text{VIF} = \frac{1}{1 - \text{R}_i^2}$$

Sumber: Umar Husein (2011:179)

Menurut Gurajati (2003 :362) uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat Multikolinieritas.

### 3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Husein Umar (2011:179) mendefinisikan uji heteroskedastisitas adalah dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain".

Salah satu cara untuk mendekteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot.

### 3.5.4 Uji Autokorelasi

Menurut Husein Umar (2011:182) autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian".

Cara untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Uji Durbin-Waston digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variable lagi di antara variable bebas.

Rumus perhitungan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{D} - \text{W} = \frac{\sum\left(\text{e}_t - \text{e}_{t-1}\right)}{\sum \text{e}_t^2}$$

(Gujarati, 2003: 467)

## 3.6 Rancangan Analisis dan pengujian Hipotesis

### 3.6.1 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41) mendefinisikan rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

a. Analisis Deskriptif atau Kualitatif

Menurut Sugiyono (2010:14) mendefinisikan analisis kualitatif sebagai berikut:

"Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara insentif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati – hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi

terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

Adapun tujuan metode desskriptif pada penelitiian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perkembangan *earning per share* perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui perkembangan *debt to equity ratio* perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI.

b. Analisis Verifikatif atau Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2011:31) mendefinisikan analisis kuantitatif sebagai berikut:

"Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inderensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila pnelitian dilakukan pada sampel yang dilakukan secara random. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan pictogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data – data yang telah disajikan".

Adapun analisis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

**1. Analisis Regresi Linier Berganda**

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh *earning per share, debt to equity ratio* dan *return* saham.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = *Return* Saham

$X_1$ = *Earning per Share*

$X_2$ = *Debt to Equity Ratio*

a = Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y padasaat variabel bebasnya adalah 0 ($X_1$ dan $X_2 = 0$)

$\beta_1$ = Koefisien regresi multiple antara variabel bebas $X_1$ terhadap variableterikat Y, bila variabel bebas lainnya dianggap konstan.

### 3.6.2 Pengujian Hipotesis

a. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ ; $\beta_1 = 0$, *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Ha ; $\beta_1 \neq 0$, *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

$H_0$ ; $\beta = 0$, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham.

Ha ; $\beta \neq 0$, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

b. Menentukan Tingkat Signifikan

Ditentukan dengan 5% dari derajat bebas (dk)=(n-k-1), untuk menentukan ttabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam suatu penelitian.

c. Menentukan kesimpulan berdasarkan perbandingan thitung dengan ttabel

H0 ditolak apabila thitung < ttabel ($\alpha = 0,05$). Kriteria penarikan pengujian:

Jika menggunakan tingkat kekeliruan ($\alpha = 0,01$) untuk diuji dua pihak, maka criteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Jika thitung ≥ ttabel maka H0 ada didaerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel bebas dan variabel terikat ada hubungannya.
2. Jika thitung ≤ ttabel maka H0 ada didaerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungannya.

# IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Hasil penelitian

### 4.1.1 Uji Asumsi Klasik

**1. Uji Normalitas**

Berdasarkan grafik normalitas menggunakan normal *p-plot* (Lampiran 6, Tabel 4.4), diketahui bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal yang menunjukan bahwa data sudah memenuhi asumsi normalitas terbukti dari normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut.

**2. Uji Multikoliniearitas**

Berdasarkan output (Lampiran 7, Tabel 4.5), diketahui bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah *multikolinieritas.*

**3. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan (Lampiran 8, Gambar 4.5), diketahui titik-titik yang diperoleh menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diteliti tidak ditemukan masalah *heteroskedastisitas*.

**4. Uji Autokorelasi**

Berdasarkan (Lampiran 9, Tabel 4.6), diketahui nilai dw sebesar 2,033. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai dL dan dU yang terdapat pada tabel durbin watson. Dengan α = 0,05, banyak variabel bebas (k) = 2 dan sampel (n) sebanyak 40, diperoleh nilai dL sebesar 1,391 dan dU sebesar 1,600, sehingga diperoleh nilai 4-dU sebesar 2,400 dan 4-dL sebesar 2,609. Dari nilai-nilai di atas, diketahui bahwa nilai dw (2,033) berada di antara nilai dU (1,600) dan 4-dU (2,400). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model.

### 4.1.2 Pengaruh *Earning per Share* Terhadap *Return* Saham

**1. Koefisien Korelasi *Earning per* Share Terhadap *Return* Saham**

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara *earning per share* dengan *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 adalah sebesar 0,327. Nilai 0,327 menurut Sugiono (2011:184) berada pada interval 0,200 − 0,399 termasuk kategori rendah dengan nilai positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah antara *earning per share* dengan *return* saham, dimana semakin tinggi *earning per share* maka akan diikuti semakin tingginya *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

**2. Koefisien Determinasi Parsial *Earning per Share* Terhadap *Return* Saham**

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus KD = $r^2$ x 100% :

Variabel *earning per share* = $(0,327)^2$ x 100% = 10,71%.

Diketahui nilai koefisien determinasi *earning per share* terhadap *return* saham sebesar 10,71%. Artinya variabel *earning per share* secara parsial mempunyai pengaruh terhadap *return* saham sebesar 10,71%.

**3. Pengujian Hipotesis *Earning per Share* Terhadap *Return* Saham**

Dari tabel output SPSS (Lampiran 15, Tabel 4.10) diperoleh nilai $t_{hitung}$ untuk *earning per share* ($X_1$) sebesar 2,031 dengan nilai $t_{tabel}$ sebesar 2,026. Dikarenakan nilai $t_{hitung}$ lebih besar dari nilai $t_{tabel}$ (2,031 > 2,026) maka $H_0$ tolak, artinya *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Jika digambarkan, nilai $t_{hitung}$ dan $t_{tabel}$ untuk pengujian parsial $X_1$ tampak pada (Lampiran 16, Gambar 4.6).

### 4.1.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

**1. Koefisien Korelasi *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham**

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara *debt to equity ratio* dengan *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 adalah sebesar -0,175. Nilai 0,175 menurut Sugiono (2011:184) berada pada interval 0,000 − 0,199 termasuk kategori sangat rendah dengan nilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat rendah antara *debt to equity ratio* dengan *return* saham, dimana semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan diikuti semakin rendahnya *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

**2. Koefisien Determinasi *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham**

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus $KD = r^2 \times 100\%$ :

Variabel *debt to equity ratio* $= (-0{,}175)^2 \times 100\% = 3{,}06\%$.

Diketahui nilai koefisien determinasi *debt to equity ratio* terhadap *return* saham sebesar 3,06%. artinya variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sebesar 3,06%.

**3. Pengujian Hipotesis *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham**

Dari tabel output SPSS (Lampiran 17, Tabel 4.12) diperoleh nilai $t_{hitung}$ untuk *debt to equity ratio* ($X_2$) sebesar -0,937 dengan nilai $-t_{tabel}$ sebesar -2,026. Dikarenakan nilai $-t_{hitung}$ lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ (-0,937 > -2,026) maka $H_0$ diterima, artinya *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Jika digambarkan, nilai $t_{hitung}$ dan $t_{tabel}$ untuk pengujian parsial $X_2$ tampak (Lampiran 18, Tabel 4.7).

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Analisis Pengaruh *Earning per Share* Terhadap *Return* Saham

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa koefisien korelasi antara *earning per share* terhadap *return* saham r = 0,327. Nilai 0,327 menurut Sugiono (2011 : 184) berada pada interval 0,200-0,399 termasuk kategori rendah dengan nilai positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah antara *earning per share* dengan *return* saham, dimaa semakin tinggi *earning per share* maka akan diikuti semakin tingginya *return* saham.

Terdapat pengaruh antara *earning per share* terhadap *return* saham sebesar 10,71%, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif terhadap return saham. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *earning per share* berbanding searah dengan *return saham*. Dimana jika *earning per share* meningkat maka *return saham* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang di kemukakan oleh Purnomo (2009 : 34) yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan akan mendapatkan suatu peningkatan laba perusahaan dan hal itu diharapkan akan ada peningkatan terhadap *return* saham, EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersaih dari setiap lembar saham.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian hipotesis memberikan bukti empiris bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, hal ini menguatkan penelitian terdahulu yaitu Army Kurniawan (2011) yang mengatakan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Serta penelitian yang dilakukan oleh Yani Prihatini, Eka Farda, Muhamad Arfan dan Jalaludin (2012), Safdar Hussain Tahir, Hazoor Muhamad Sabir, Toheed Alam, Ammara Ismail (2013).

Kondisi dilapangan ditemukan bahwa masih ada perusahaan dengan *earning per share* yang menurun, diantaranya yang terjadi pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dimana perusahaan tersebut pada 2 tahun berturut-turut mengalami penurunan *earning per share* (Lucky Bayu Purnomo, 2012). Hal ini disebabkan karena pada tahun 2012 dan 2013 PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami kerugian atas transaksi derivative dan selisih kurs yang akhirnya membuat laba bersih perusahaan mengalami kerugian sehingga perusahaan tidak

mampu memberikan keuntungan dari setiap lembar saham kepada para pemegang saham. Jika *earning per share* perusahaan rendah maka investor kurang tertarik untuk menanamkan modal kepada perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan turun yang mengakibatkan *return* saham ikut turun.

Tidak hanya terjadi pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) saja, penurunan *earning per share* pun terjadi di beberapa perusahaan pertambangan sub sector batubara. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian deskriptif, dimana masih banyak perusahaan yang rata-rata EPS sejak tahun 2010 hingga 2013 mengalami penurunan. Penurunan *earning per share* ini terjadi karena perusahaan pertambangan sub sector batubara mengalami penurunan harga jual batubara, harga saham dan mengalami kerugian selisih kurs yang membuat laba bersih perusahaan mengalami penurunan bahkan kerugian.

Agar *earning per share* perusahaan mengalami peningkatan sebaiknya perusahaan memiliki strategi-strategi baru dalam meningkatkan laba dan memiliki kepekaan terhadap kondisi makro ekonomi. Laba yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Hal ini menjawab fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan sub sector batubara dimana masih banyak perusahaan yang dalam 2 tahun berturut-turut mengalami penurunan *earning per share.*

### 4.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa koefisien korelasi antara *debt to equity ratio* terhadap *return* saham r = -0,175. Nilai 0,175 menurut Sugiono (2011 : 184) berada pada interval 0,000 - 0,399 termasuk kategori sangat rendah dengan nilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat rendah antara *debt to equity ratio* dengan *return* saham, dimana semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan diikuti semakin rendahnya *return* saham.

Terdapat pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *return* saham sebesar 3,06%, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* berbanding terbalik dengan *return saham*. Dimana jika *debt to equity ratio* meningkat maka *return saham* akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian mendukung teori yang di kemukakan oleh Wild (2005:213) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio hutang pada modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen, hal ini menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Jika minat investor terhadap perusahaan berkurang, maka dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham sehingga *return* saham yang diperoleh menurun.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian hipotesis memberikan bukti empiris bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham, hal ini menguatkan penelitian terdahulu yaitu Meri Arisandi (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham serta penelitian Yohanes Jhony Kurniawan (2012), johanes dan meri arisandi (2013).

Kondisi dilapangan ditemukan bahwa masih ada perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi diantaranya yang terjadi pada PT Bumi Resource Tbk dimana dalam 2 tahun berturut-turut memiliki total hutang yang besar (Ito Warsito, 2014). Sementara total modal yang dimiliki perusahaan lebih kecil bahkan pada tahun 2013 PT Bumi Resource memiliki total modal yang negative yang artinya ditahun 2013 PT Bumi Resource dibiayai seluruhnya oleh hutang. Hal ini disebabkan karena PT Bumi Resources mengalami kenaikan hutang jangka pendek, kewajiban amortisasi dan beban bunga. Jika *debt to equity ratio* perusahaan meningkat maka investor kurang tertarik untuk menanamkan modal kepada perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan turun yang mengakibatkan *return* saham ikut turun.

Tidak hanya terjadi pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) saja, kenaikan *debt to equity ratio* pun terjadi di beberapa perusahaan pertambangan sub sector batubara. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian deskriptif, dimana masih banyak perusahaan yang rata-rata DER sejak tahun 2010 hingga 2013 mengalami kenaikan. Penurunan *debt to equity ratio* ini terjadi karena perusahaan pertambangan sub sector batubara mengalami peningkatan total utang yang lebih tinggi dari tahun lalu namun total modal perusahaan menurun.

Agar *debt to equity ratio* perusahaan mengalami penurunan sebaiknya perusahaan dapat mengurangi hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya dan dapat menambah modal perusahaan. Sehingga investor tidak takut untuk menanamkan modalnya, karena investor akan menjauhi perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi.

Hal ini menjawab fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan sub sector batubara dimana masih banyak perusahaan yang dalam 2 tahun berturut-turut mengalami kenaikan *debt to equity ratio.*

## V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sector batubara yang terdaftar di bursa efek indoneia (BEI) periode 2010 hingga 2013, dimana jika *earning per share* mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan *return* saham.
2. *Debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sub sector batubara yang terdaftar di bursa efek indoneia (BEI) periode 2010 hingga 2013, dimana jika *debt to equity ratio* mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan penurunan *return* saham.

### 5.2 Saran

#### 5.2.1 Saran Operasional

1. Agar *earning per share* perusahaan mengalami peningkatan sebaiknya perusahaan memiliki strategi-strategi baru dalam meningkatkan laba dan memiliki kepekaan terhadap kondisi makro ekonomi. Laba yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.
2. Agar *debt to equity ratio* perusahaan mengalami penurunan sebaiknya perusahaan dapat mengurangi hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya dan dapat menambah modal perusahaan. Sehingga investor tidak takut untuk menanamkan modalnya, karena investor akan menjauhi perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi.

#### 5.2.2 Saran Akademis

**1. Bagi Pengembangan Ilmu**

Diharapkan agar dapat lebih memberikan bukti empiris dari konsep yang telah dikaji tentang pengaruh *earning per share* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham.

**2. Bagi Peneliti Lain**

Diharapkan dapat menambah informasi tambahan pemikiran dan kajian dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan earning per share, debt to equity ratio dan return saham. Selain itu dapat menambah masa penelitiannya tidak hanya 4 tahun agar diperoleh kesimpulan yang mendukung teori dan konsep diterima secara umum.

## IV DAFTAR PUSTAKA

Ang, Robert. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, Jakarta, Mediasoft Indonesia.

Darmadji, Tjiptono dan Hendi, M, Fakhruddin. 2001. Pasar Modal di Indonesia. Pendekatan Tanya Jawab, Edisi Pertama. Pendekatan Tanya Jawab. Jakarta. Salemba Empat.

Gujarati N. Damodar. 2004. *Basic Econometrics fourth edition*. McGraw-Hill.

Hardiningsih, Pancawati, Suryanto. L, Chariri, Anis. 2002. *Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Basic Industry & Chemical).* Jurnal Strategi Bisnis, Vol. 8 Th. VI pp. 83-96.

Husein Umar. 2011. Metode Penelitian. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
Irham Fahmi. 2012. *Pengantar Pasar Modal.* Bandung : Alfabeta.
Jogiyanto Hartono Mustakini. 2000. *Price and Volume Reaction Problem Associated with the Earning Announcement.* Journal of Indonesian Accounting Research, vol. 3/2.
Jogiyanto Hartono. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta.
Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
Linda dan Fazli Syam. 2005. *Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku, dan Total Arus Kas dengan Market Value*. Studi Akuntansi Relevansi. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 8 No 3 :286-309.
Luh Putu Ratih Nirayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2014. *Pengaruh Kebijakan Dividen, Debt to Equity Ratio dan Price Earning Ratio pada Return Saham: Studi pada Perusahaan LQ 45. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. (ISSN: 2302-8556).*
Meri Arisandi. 2014. *Pengaruh ROA, DER, CR, Inflasi dan Kurs terhadap Return Saham.* Jurnal dinamika manajemen vol. 2 No. 1. ISSN 2355-8148.
Nico Alexander Dan Nicken Destriana. 2013. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham*. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi. Vol. 15, No. 2, Desember 2013. Hlm. 123 – 132. Issn: 1410-9875.
Nova Yunita. 2010. *Analisis Pengaruh Rasio Rofitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2010*. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi. Vol. 15, No. 2.
Ny Nym Ayu Yuliantari W dan I Ketut Sujana. 2014. Pengaruh *Financial Ratio, Firm Size* dan *Cash Flow Operating* terhadap *Return Share* Perusahaan F&B. E-*Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. (ISSN: 2302-8556).*
*Safdar Hussain Tahir, Hazoor Muhammad Sabir, Toheed Alam, Ammara Ismail. 2013. Impact Of Firm's Characteristics On Stock Return: A Case Of Non-Financial Listed Companies In Pakistan. Asian Economic and Financial Review. (3(1):51-61).*
Sartono. 2001. *Manajemen keuangan teori, dan aplikasi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
Sofyan Syafri Harahap. 2010. *Analisisi Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta. Rajawali Pers.
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.
Sunyoto, Danang. 2013. Perilaku Konsumen, CAPS (Center of Academy Publishing Service), Yogyakarta.
Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia.
Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia.
Tri Oktariar. 2014. *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Tingkat Suku Bungan dan Inflasi Terhadap Return Saham: Studi pada Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*
Umi Narimawati. 2010. *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi.* Jakarta: Genesis.
*Wild, K.R Jhon. Subramayam, & Hasley. Robert F. 2005. Analisa Laporan Keuangan. Edisi 8. Jakarta. Salemba Empat.*
Yani Prihatina Eka Furda, Muhammad Arfan, Jalaludin. 2012. *Pengaruh Earning per Share, Price Earning Ratio, Economic Value Added, dan Risiko Sistematik Terhadap Return Saham: Studi pada Perusahaan Real Estate dan Propertry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009*. Jurnal Akuntansi. Volume 2, No. 1. ISSN: 2302-0164).

**LAMPIRAN**

**Tabel 3.1**
**Operasional Variabel**

| Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Skala |
|---|---|---|---|

| | | | |
|---|---|---|---|
| *Earning per Share* ($X_1$) | *Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. (Irham Fahmi, 2012 : 96) | $EPS = \frac{EAT}{Jumlah\ Lembar\ Saham}$ (Sutrisno, 2009 : 223) - | Rasio |
| *Debt to Equity Ratio* ($X_2$) | "Rasio utang atas modal atau *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik". (Sofyan Syafri 2010 : 303). | $\text{DER} = \frac{\text{Total Utang } (Debt)}{\text{Total Modal } (Equity)} \text{X } 100\%$ (Kasmir, 2012 : 155) | Rasio |
| *Return* Saham (Y) | *Return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya dalam bentuk laba, baik melalui bunga ataupun keuntungan pada periode tertentu. (Irham Fahmi, 2012:189). | $Ri.t = \frac{Pi,t - (Pi,t-1)}{(Pi,t-1)} x100\%$ Jogiyanto (2008 : 109) | Rasio |

**Tabel 3.2**
**Perusahaan Yang Menjadi Sasaran Penelitian**

| No | Kode | Nama Emiten |
|---|---|---|
| 1 | ADRO | Adaro Energy Tbk |
| 2 | ATPK | ATPK Resources Tbk |
| 3 | BUMI | Bumi Resources Tbk |
| 4 | DEWA | Darma Henwa Tbk |
| 5 | DOID | Delta Dunia Makmur Tbk |
| 6 | ITMG | Indo Tambangraya Megah Tbk |
| 7 | KKGI | Resource Alam Indonesia Tbk |
| 8 | PKPK | Perdana Karya Perkasa Tbk |
| 9 | PTBA | Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk |
| 10 | PTRO | Petrosea Tbk |

**Tabel 3.3**
**Sampel Penelitian**

| No | Kode saham | Nama Emiten | Tanggal IPO | Kr 1 |
|---|---|---|---|---|

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | ADRO | Adaro Energy Tbk | 16 Juli 2008 | √ |
| 2 | ARII | Atlas Resources Tbk | 8 Nov 2011 | - |
| 3 | ATPK | ATPK Resources Tbk | 17 April 2002 | √ |
| 4 | BORN | Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk | 26 Des 2010 | - |
| 5 | BRAU | Berau Coal Energy Tbk | 19 Agus 2010 | - |
| 6 | BSSR | Baramulti Suksessarana Tbk | 8 Nov 2012 | - |
| 7 | BUMI | Bumi Resources Tbk | 13 Jul 1990 | √ |
| 8 | BYAN | Bayan Resources Tbk | 12 Agus 2010 | - |
| 9 | DEWA | Darma Henwa Tbk | 26 Sep 2007 | √ |
| 10 | DOID | Delta Dunia Makmur Tbk | 15 Jun 2001 | √ |
| 11 | GEMS | Golden Energy Mines Tbk | 17 Nov 2011 | - |
| 12 | GTBO | Garda Tujuh Buana Tbk | 9 Jul 2011 | - |
| 13 | HRUM | Harum Energy Tbk | 6 Oct 2011 | - |
| 14 | ITMG | Indo Tambangraya Megah Tbk | 18 Des 2007 | √ |
| 15 | KKGI | Resource Alam Indonesia Tbk | 1 Jul 1991 | √ |
| 16 | MBAP | Mitrabara Adiperdana Tbk | 10 Jul 2014 | - |
| 17 | MYOH | Samindo Resources Tbk | 27 Jul 2000 | - |
| 18 | PKPK | Perdana Karya Perkasa Tbk | 11 Jul 2007 | √ |
| 19 | PTBA | Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk | 23 Dec 2002 | √ |
| 20 | PTRO | Petrosea Tbk | 21 May 1990 | √ |
| 21 | TOBA | Toba Bara Sejahtera Tbk | 6 July 2012 | - |

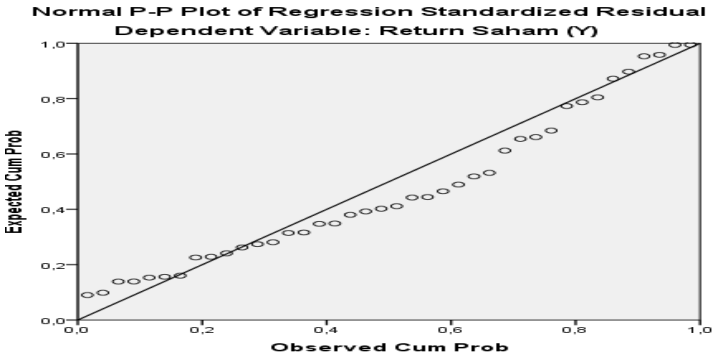
**Tabel 3.5**
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---|---|
| 0,000 – 0,199 | Korelasi sangat rendah |
| 0,200 – 0,399 | Korelasi rendah |
| 0,400 – 0,599 | Korelasi sedang |
| 0,600-0,7999 | Korelasi kuat |

| | |
|---|---|
| 0,800-1,000 | Korelasi sangat kuat |

**Gambar 3.1**
**Uji Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis**




**Gambar 4.4**
**Grafik Normalitas*P-Plot***

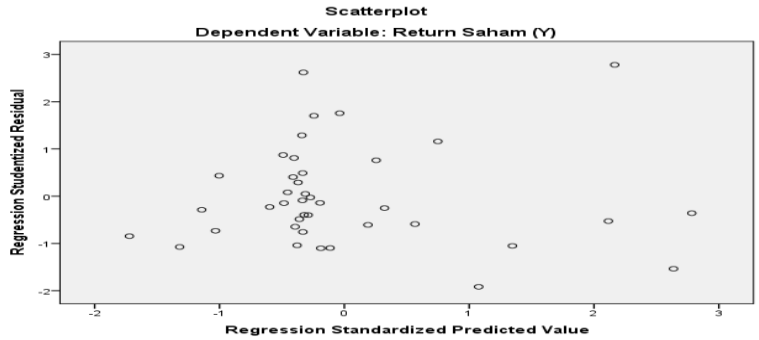
**Tabel 4.4 Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Standardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 40 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,97402153 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,142 |
| | Positive | ,142 |
| | Negative | -,085 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,900 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,392 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.




**Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas**

**Coefficients[a]**

| Model | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | Earning per Share (X1) | ,991 | 1,009 |
| | Debt to Equity Ratio (X2) | ,991 | 1,009 |

a. Dependent Variable: Return Saham (Y)

**Tabel 4.6 Uji Autokorelasi**

**Correlations**

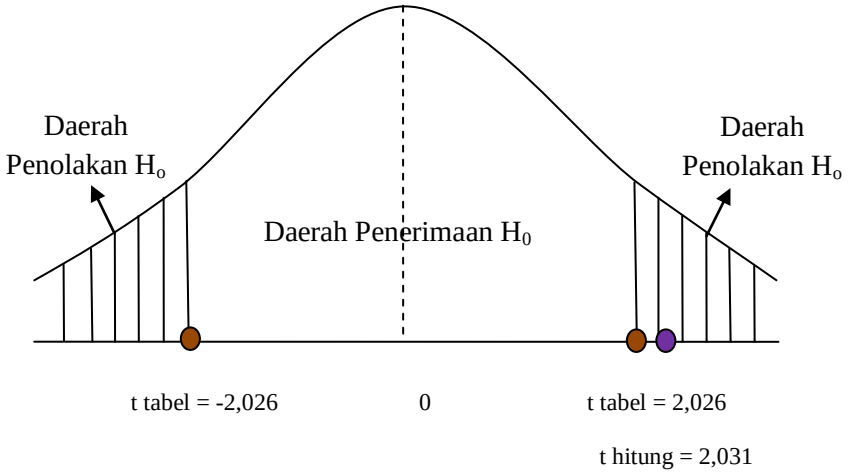
| | | Earning per Share (X1) | Debt to Equity Ratio (X2) | Return Saham (Y) |
|---|---|---|---|---|
| Earning per Share (X1) | Pearson Correlation | 1 | -,097 | ,327* |
| | Sig. (2-tailed) | | ,553 | ,039 |
| | N | 40 | 40 | 40 |
| Debt to Equity Ratio (X2) | Pearson Correlation | -,097 | 1 | -,175 |
| | Sig. (2-tailed) | ,553 | | ,280 |
| | N | 40 | 40 | 40 |
| Return Saham (Y) | Pearson Correlation | ,327* | -,175 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,039 | ,280 | |
| | N | 40 | 40 | 40 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

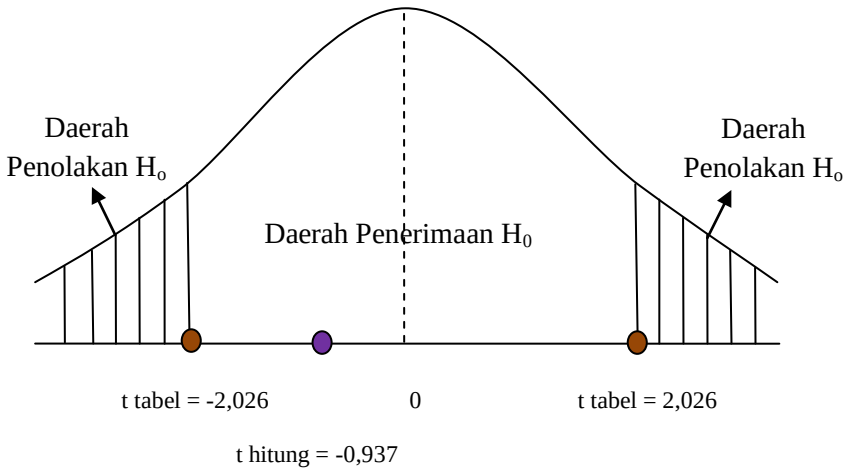
**Tabel 4.9**
**Koefisien Determinasi Parsial Earning per Share terhadap Return Saham**

**Correlations**

| | | Return Saham (Y) |
|---|---|---|
| Earning per Share (X1) | Pearson Correlation | ,327 |
| Debt to Equity Ratio (X2) | Pearson Correlation | -,175 |




**Gambar 4.6**
**Kurva Uji Hipotesis Parsial *Earning per Share* terhadap *Return* Saham**




**Gambar 4.7**
**Kurva Uji Hipotesis Parsial *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* Saham**